
Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 11, Nomor 1 (Oktober 2026)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v11i1.2315

Submitted: 19 April 2026	Accepted: 11 Mei 2026	Published: 26 Juli 2026
--------------------------	-----------------------	-------------------------

Ambivalensi Ekologis dan Rekontruksi *Stewardship* Berbasis *Kalesang*

Dian Felisia Nanlohy*^{*}; Selvyen Sophia

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

nanlohydf@gmail.com^{*}

Abstract

The ecological crisis in the Inner Ambon Bay reflects a deeper crisis of relationships, ethics, and the spirituality of the faith community. This research examines the ethical response of the GPM Lateri congregation to coastal degradation since 2004, highlighting the tension between confessional faith and everyday ecological practice. This qualitative study employs a contextual theological reflection framework grounded in a praxis-transformative model. Data were collected through interviews, observation, and document analysis, and were analysed thematically in dialogue with the concept of stewardship. The finding reveals the dominance of a “humans above nature” paradigm and a shallow ecological ethic. The article reconstructs stewardship through a dialogue between Humanity with Nature and the value of Kalesang, proposing a relational and contextual model of ecotheology for Indonesia’s urban coastal communities.

Keywords: *anthropocentric; contextual; ecology; local wisdom; stewardship*

Abstrak

Krisis ekologis di Teluk Dalam Ambon mencerminkan krisis relasi, etika, dan spiritualitas komunitas iman. Penelitian ini bermaksud mengkaji respons etis jemaat GPM Lateri terhadap degradasi pesisir sejak tahun 2004 dengan menyoroti ketegangan antara pengakuan iman dan praksis ekologis sehari-hari. Penelitian kualitatif ini menggunakan kerangka refleksi teologis kontekstual model praksis-transformatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis secara tematik dengan mendialogkannya bersama konsep *Stewardship*. Temuan menunjukkan dominasi paradigma “manusia di atas alam” serta etika ekologis dangkal. Penelitian ini merekonstruksi *Stewardship* melalui dialog *Humanity with Nature* dan nilai *Kalesang* sebagai model Ekoteologi relasional dan kontekstual bagi masyarakat pesisir perkotaan Indonesia.

Kata Kunci: antroposentris; ekologi; kearifan lokal; kontekstual; penatalayanan

PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir krisis ekologis telah bertransformasi dari peristiwa insidental menjadi kondisi struktural. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan hidup tidak semata-mata disebabkan oleh faktor teknis atau ekonomi, tetapi berakar pada persoalan etika dan cara pandang manusia terhadap alam. Robert P. Borrong menegaskan bahwa pengelolaan lingkungan yang bersifat “nir-etik,” yakni eksploitasi sumber daya alam tanpa pertimbangan moral yang memadai, telah melahirkan krisis ekologis yang sistemik.¹ Situasi ini diperparah oleh pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kerangka pembangunan yang eksploitatif. John Hart menyebut kondisi tersebut sebagai krisis struktural sekaligus eksistensial, di mana manusia secara kolektif terjerumus dalam pola relasi yang merusak keutuhan ciptaan. Karena itu, krisis ekologis menuntut refleksi teologis yang melampaui pendekatan teknokratis dan kebijakan semata.²

Dalam konteks tersebut, kajian ekoteologi di Indonesia turut berkembang melalui berbagai kajian yang menyoroti relasi antara iman Kristen, etika lingkungan dan tanggung jawab gereja. Karel Phil Erari menafsirkan krisis ekologis Papua sebagai kondisi “sakit” yang menuntut konstruksi spiritualitas ekologis yang berakar pada realitas lokal.³ Wempie Pepah menekankan peran gereja dalam mengembangkan etika lingkungan berbasis biblis,⁴ sementara Anita Yumbu Tomusu menegaskan pentingnya fondasi teologis yang kokoh agar perilaku ekologis umat bertumbuh dari pengakuan pada iman akan Allah sebagai Pencipta.⁵

Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menegaskan dimensi normatif dan teologis tanggung jawab ekologis gereja. Sejumlah karya seperti dikembangkan oleh Karel Phil Erari, bahkan telah melangkah lebih jauh dengan menghadirkan pendekatan kontekstual yang berakar pada realitas lokal, khususnya dalam memahami krisis ekologis sebagai pengalaman teologis komunitas. Namun demikian,

¹ Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 1.

² Geoffrey R. Liburne, *A Sense of Palace. A Christian Theology of The Land* (Nashville: Abingdon Press, 1989), 90.

³ Karel Phil Erari, *Spirit Ekologi Integral, Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global Dan Respons Perspektif Budaya Melanesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017). Bisa juga membandingkan dengan beberapa tulisan lainnya tentang Teologi Laut,

Margaretha Martha Anace Apituley, *Teologi Laut: Mendialogkan Makna Laut Dalam Keluaran 14–15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai Di Pulau Nusalaut–Maluku Dengan Kosmologi Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021).

⁴ Wempie Lukas Willem Pepah, *Jemaat Dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023).

⁵ Anita Yumbu Tomusu, “Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 27, 2021): 57–74, <https://doi.org/10.53687/SJTPK.V2I2.54>.

kontribusi tersebut pada umumnya masih berfokus pada konstruksi teologis dan spiritualitas ekologis, sehingga belum secara memadai mengelaborasi bagaimana sikap etis jemaat terbentuk, dinegosiasikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam menghadapi krisis ekologis yang berlangsung secara struktural dan jangka panjang.

Dalam konteks ini, kajian ekoteologi di Indonesia masih menyisakan ruang untuk pengembangan pendekatan yang tidak hanya bersifat normatif, dan konseptual, tetapi juga empiris, dengan memberi perhatian pada praksis etis jemaat dalam konteks sosial-ekologis yang spesifik. Hal ini semakin penting ketika mempertimbangkan keragaman sosial, budaya, dan ekologis di Indonesia,⁶ termasuk dalam konteks masyarakat pesisir perkotaan yang menghadapi tekanan ekologis secara terus-menerus.

Teologi sering kali tidak mampu menjelaskan secara memadai ketegangan

antara pengakuan iman dan praktik ekologis umat dalam realitas yang kompleks. Bertolak dari kesenjangan tersebut, artikel ini mengkaji krisis ekologis di Teluk Dalam Ambon, yang sejak tahun 2004 mengalami sedimentasi lumpur tanah merah akibat pembangunan perumahan. Dalam hampir dua dekade, kondisi ini berkembang menjadi degradasi sistemik yang mencakup penurunan kualitas perairan, kerusakan hutan mangrove,⁷ serta dampak terhadap kehidupan masyarakat pesisir.⁸ Situasi ini tidak hanya menimbulkan persoalan ekologis, tetapi juga menantang cara jemaat memaknai relasi antara iman dan tanggung jawab terhadap ciptaan.

Dalam konteks ini, krisis ekologis menjadi ruang uji integritas teologis, di mana pengakuan iman akan Allah sebagai Pencipta berhadapan dengan praktik kehidupan yang belum sepenuhnya mencerminkan pemeliharaan ciptaan. Jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) Lateri, sebagai bagian

⁶ Hans A. Harmakaputra, *Bumi, Laut Dan Keselamatan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 1.

⁷ Perkembangan Kota Ambon sebagai ibu kota Provinsi Maluku dan kota Orde I dalam lingkup wilayah Provinsi Maluku memicu perkembangan struktur dan pola ruang meluas ke kawasan pesisir. Dampak pembangunan yang tidak terkontrol turut mempengaruhi ekosistem mangrove berupa berkurangnya luas lahan hutan mangrove di beberapa wilayah di Kota Ambon. Lihat, Enrico R. Matitaputty et al., "Dampak Pemanfaatan Ruang Terhadap Kelestarian Mangrove Di Teluk Ambon, Indonesia," *Agro Bali : Agricultural Journal* 7, no. 2 (July 31, 2024): 514–28, <https://doi.org/10.37637/AB.V7I2.1482>.

⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan sampah domestik terutama sampah plastik di Teluk Ambon bagian dalam mengalami peningkatan dalam 20 tahun terakhir. Kesadaran masyarakat dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan perilaku menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat rendah terhadap kesadaran dalam pengelolaan sampah. Lihat, Marthinus J Saptenno, Lidya BE Saptenno, and Natelda R Timisela, "Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Sampah Di Perairan Teluk Ambon Kota Ambon," *Jurnal Ilmu Lingkungan* 20, no. 2 (April 5, 2022): 365–74, <https://doi.org/10.14710/JIL.20.2.365-374>.

dari komunitas yang hidup di kawasan tersebut, berada dalam tarik menarik antara dinamika pembangunan perkotaan dan tuntutan tanggung jawab ekologis. Situasi ini tidak hanya bersifat sosial-ekologis tetapi juga teologis, karena mengungkap jarak antara iman yang diakui dan praksis ekologis yang dijalankan dalam kehidupan jemaat.

Situasi ini memunculkan paradoks etis dalam jemaat GPM Lateri: di satu sisi terdapat pengakuan iman akan pentingnya menjaga keutuhan ciptaan, namun praktik keseharian masih menunjukkan ambivalensi ekologis. Kondisi ini mengungkap adanya diskoneksi antara konstruksi teologis dan praksis ekologis jemaat. Dengan demikian, krisis ekologis tidak hanya merupakan persoalan lingkungan, tetapi juga mencerminkan krisis teologis, ketika iman yang diakui gagal berartikulasi dalam tindakan konkret yang membentuk relasi manusia dengan alam. Percepatan aktivitas pembangunan yang melampaui daya adaptasi ekologis semakin memperdalam ketegangan tersebut, sehingga perubahan yang terjadi tidak selalu berorientasi pada kebaikan bersama, melainkan justru memperparah kerusakan lingkungan.⁹ Dalam konteks ini, krisis ekologis menjadi lokus refleksi teologis yang mendesak karena menyingkap keterbatasan

paradigma etika dalam menjembatani relasi antara iman dan tanggung jawab ekologis.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis pola etika ekologis jemaat GPM Lateri dalam merespons krisis ekologis yang berkepanjangan; (2) mengkaji sejauh mana paradigma *stewardship* mampu menjelaskan ketegangan antara pengakuan iman dan praksis ekologis jemaat; (3) Mengeksplorasi rekonstruksi paradigma *stewardship* melalui dialog dengan nilai *Kalesang* dalam konteks masyarakat pesisir perkotaan.

Kajian ini menggabungkan analisis empiris praksis jemaat dengan evaluasi kritis paradigma *stewardship* dalam konteks krisis ekologis pesisir perkotaan. Studi ini tidak hanya menguji kemampuan *stewardship* dalam menjelaskan kesenjangan iman dan praksis ekologis, tetapi juga menawarkan rekonstruksi konseptual melalui dialog dengan nilai *Kalesang* sebagai basis etika relasional lokal. Dengan demikian, kajian ini memperluas diskursus etika ekologis dari kerangka teologis normatif menuju pendekatan yang lebih dialogis, kontekstual, dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologi kon-

⁹ Pope Francis, "Laudato Si, On Care for Our Common Home" (Huntington, May 2015), 17.

tekstual-empiris untuk menganalisis relasi antara pengakuan iman, praksis ekologis jemaat, dan realitas krisis lingkungan pesisir di Teluk Dalam Ambon. Pendekatan ini memadukan refleksi teologis dengan data empiris lapangan sehingga kerusakan lingkungan dipahami sebagai *locus theologicus* yang merefleksikan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan alam ciptaan.

Penelitian dilakukan secara *purposive* melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan respons etis jemaat terhadap kerusakan lingkungan yang berlangsung dalam jangka panjang. Observasi dilakukan untuk memahami kondisi ekologis pesisir dan praktik keseharian masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Studi dokumentasi mencakup dokumen gereja seperti ajaran GPM, Rencana Strategis (Renstra), dan lembaga akademik mengenai kondisi Teluk Dalam. Selain itu, pemberitaan media lokal juga dianalisis untuk melihat konstruksi wacana publik mengenai krisis ekologis di kawasan tersebut. Data dokumentasi dianalisis secara tematik dan digunakan sebagai bagian dari triangu-

lasi untuk mengonfirmasi serta memperkaya temuan dari wawancara dan observasi.

Wawancara dilakukan terhadap 10 informan. Data dianalisis secara tematik melalui tahapan proses kategorisasi, reduksi, dan interpretasi teologis. Temuan penelitian kemudian didialogkan dengan tipologi relasi manusia-alam dari Douglas John Hall untuk mengidentifikasi kecenderungan paradigma relasional dalam praksis ekologis jemaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akumulasi dan Transformasi: Dua Dekade Degradasi Lingkungan Teluk Dalam Ambon

Kerusakan lingkungan di Teluk Dalam Ambon bersifat akumulatif sejak sekitar tahun 2004. Pada tahap awal kerusakan ditandai oleh sedimentasi lumpur akibat pembangunan perumahan, yang kemudian berkembang menjadi degradasi yang lebih kompleks melalui peningkatan limbah domestik dan komersial. Data pembersihan laut menunjukkan bahwa 3,3 ton sampah diangkat dari dasar teluk yang mengindikasikan tingginya akumulasi limbah dalam jangka panjang.¹⁰ Sejumlah informan menyam-

bagian dalam mengalami peningkatan dalam 20 tahun terakhir dalam <https://news.republika.co.id/berita/qv24fm384/lipi-kepadatan-sampah-plastik-di-teluk-ambon-terus-naik>.

¹⁰ <https://regional.kompas.com/-penyelam-diterjunkan-angkat-3-ton-sampah-dari-teluk-ambon>. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan Daniel Pelasula, perekayasa ahli dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (P2LD-LIPI) bahwa kepadatan sampah domestik terutama sampah plastik di Teluk Ambon

paikan bahwa “kondisi ini diperparah oleh alih fungsi lahan mangrove akibat pembangunan perumahan,” “reklamasi pantai,” serta “pertumbuhan populasi akibat urbanisasi yang secara bersama membentuk tekanan ekologis berkelanjutan.”¹¹ Berbagai faktor ini secara bersama membentuk tekanan ekologis yang berlangsung secara terus menerus terhadap ekosistem Teluk Dalam Ambon.

Dalam konteks ini, kesadaran ekologis menjadi penting karena berkaitan dengan upaya menjaga keberlanjutan kehidupan seluruh ciptaan. Tanpa adanya kesadaran tersebut, gerakan kolektif untuk merespons krisis ekologis akan sulit berkembang secara nyata. Dengan demikian kesadaran ekologis dapat dipahami sebagai refleksi batin yang tercermin dalam cara manusia membangun relasi dengan alam.¹² Namun dalam konteks jemaat yang diteliti, kesadaran tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praksis ekologis sehari-hari. Observasi lapangan menunjukkan masih adanya tumpukan sampah domestik yang tidak terkelola, serta mangrove yang terabaikan. Praktik pembuangan sampah langsung ke perairan pun masih berlangsung, menegaskan kesenjangan antara kesadaran ekologis dan praktik keseharian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan tiga pola utama dalam respons ekologis jemaat GPM Lateri. Pertama, adanya kesadaran kognitif yang relatif tinggi mengenai kerusakan lingkungan. Kedua, keterbatasan tindakan kolektif akibat lemahnya koordinasi dan tanggung jawab bersama. Ketiga, munculnya sikap ambigu yang memadukan kepedulian ekologis dengan praktik yang masih berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan.

Ambivalensi tersebut tampak dalam hasil wawancara dengan warga jemaat. Sejumlah informan mengakui bahwa kerusakan lingkungan di Teluk Dalam Ambon berlangsung lama, namun kesadaran tersebut belum diikuti dengan perubahan perilaku ekologis yang nyata. Sementara itu, terdapat pula kritik terhadap peran kolektif: “Teluk ini kotor, tetapi tidak ada kerjasama yang baik antar pemangku kepentingan, sehingga percuma jika hanya sebagian masyarakat yang bergerak.” Informan lain menambahkan: “Kondisi teluk sangat kotor, tetapi upaya penanganannya belum maksimal jika dilihat sejauh ini. Masyarakat lebih disibukkan dengan rutinitas sehari-hari dan seolah tidak mampu berbuat banyak.”¹³

¹¹ C. L., C. T., and I. P., “Wawancara,” 2024.

¹² Bayu Kaesarea Ginting, “Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi*

Dan Pendidikan Kristiani 7, no. 1 (August 19, 2022): 184–204, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.661>.

¹³ Wawancara dengan beberapa informan

Temuan empiris di jemaat GPM Lateri menunjukkan adanya ketegangan dalam respons ekologis jemaat: kesadaran akan kerusakan lingkungan telah hadir secara kognitif, tetapi belum terwujud dalam tindakan kolektif yang konsisten. Kesadaran tersebut masih bersifat individual dan terfragmentasi sehingga belum berkembang menjadi norma sosial yang mengikat. Akibatnya, kesenjangan antara wacana dan praksis tidak hanya mencerminkan keterbatasan individual, tetapi juga lemahnya kapasitas kolektif dalam merespons krisis ekologis secara berkelanjutan.

Ketegangan ini mencerminkan paradigma relasional yang belum beralih ke relasi partisipatif. Sebagaimana ditegaskan John Hart, manusia tidak lagi berada pada persimpangan etis, melainkan telah terjatuh dalam pola relasi yang merusak keutuhan ciptaan.¹⁴ Dengan demikian, krisis ekologis modern menunjukkan kegagalan dalam membangun orientasi moral yang sepadan dengan dampak tindakan manusia, sehingga persoalan lingkungan harus dipahami sebagai tanggung jawab etis komunal yang menuntut transformasi kesadaran kolektif.

Kerusakan ekologis pada dasarnya berkaitan erat dengan praktik-praktik ketidakadilan terhadap alam. Dalam banyak kebijakan dan tata kelola lingkungan, alam belum dipandang sebagai bagian penting yang memiliki kepentingan untuk dijaga keberlanjutannya. Akibatnya, alam sering menjadi pihak yang dikorbankan demi agenda pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan yang berorientasi pada eksploitasi tersebut membuka ruang bagi berbagai bentuk penindasan terhadap lingkungan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam di Indonesia seharusnya dibangun di atas prinsip keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan ekosistem.¹⁵

Dalam konteks Teluk Dalam Ambon, degradasi ekologis tidak hanya tampak sebagai kerusakan fisik, tetapi juga merefleksikan relasi destruktif manusia dengan alam yang termanifestasi dalam sedimentasi, pencemaran, dan kerusakan berulang tanpa intervensi kolektif yang memadai. Pada level jemaat, kondisi ini menunjukkan bahwa krisis ekologis sekaligus merupakan krisis relasi dalam praksis iman, di mana spiritualitas ekologis belum terinternalisasi secara kolektif. Oleh karena itu, jemaat GPM La-

¹⁴ Liburne, *A Sense of Palace. A Christian Theology of The Land*, 90.

¹⁵ Bestian Simangunsong, Hanna Dewi Arintonang, and Mega Intan Tambunan, "Menghidupi Spiritualitas Ekologis: Sebuah Panggilan Kristen Di Tengah

Krisis Lingkungan Hidup," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (September 11, 2025): 249–66, <https://doi.org/10.30648/DUN.V10I1.1637>.

teri tidak dapat diposisikan sebagai entitas netral, melainkan bagian dari dinamika sosial-ekologis yang sekaligus mengalami dan berkontribusi terhadap degradasi lingkungan. Situasi ini menempatkan gereja dalam ketegangan antara realitas kerusakan dan tuntutan respons iman yang kontekstual dan transformatif. Dalam kerangka ini, pendekatan *stewardship* menjadi relevan untuk merekonstruksi relasi manusia, alam, dan Allah.

Membongkar Paradigma Antroposentris dalam Krisis Ekologis di Teluk Dalam Ambon: Perspektif Douglas John Hall

Krisis ekologis di Teluk Dalam Ambon menunjukkan bahwa keterlibatan warga jemaat tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terjat dalam dinamika kerusakan yang bersifat struktural,¹⁶ sehingga tidak dapat direduksi sebagai konsekuensi teknis pembangunan semata. Krisis ini merefleksikan dominasi cara pandang antroposentris yang membentuk relasi eksploitatif manusia terhadap alam, dan karena itu perlu dibaca sebagai krisis relasional teologis.

Untuk menganalisisnya, artikel ini menggunakan tipologi relasi manusia-alam

dari Douglas John Hall sebagai kerangka analitis untuk mengkritisi sekaligus merekonstruksi pola relasi dalam praksis ekologis jemaat. Urgensi rekonstruksi ini muncul dari kecenderungan etika modern yang membatasi tanggung jawab moral pada relasi interpersonal sehingga mengabaikan relasi manusia-alam.¹⁷ Dalam konteks ini, iman Kristen ditantang untuk melampaui moralitas abstrak menuju etika ekologis yang berakar pada relasi yang bertanggung jawab terhadap keutuhan ciptaan.

Kritik ini sejalan dengan pemikiran Otto Piper, yang dikutip oleh Borrong, yang menilai bahwa pembatasan tanggung jawab etis pada relasi interpersonal melahirkan paradigma antroposentris dan menempatkan alam di luar pertimbangan moral.¹⁸ Akibatnya, alam direduksi menjadi objek instrumental sehingga relasi manusia dengan ciptaan kehilangan dimensi etis dan teologisnya.

Dalam kerangka tersebut, Douglas John Hall membedakan tiga model relasi manusia-alam: *humanity above nature*, *humanity in nature*, dan *humanity with nature*.¹⁹ Model pertama menempatkan manusia sebagai penguasa atas alam, di mana alam dipandang sebagai objek yang sah untuk di-

¹⁶ Liburne, *A Sense of Palace. A Christian Theology of The Land*, 90.

¹⁷ Dalam konteks krisis ekologis, keterbatasan ini perlu dikritisi karena etika tidak hanya menilai tindakan tetapi juga membentuk cara pandang yang melandasinya. Lihat, Pepah, *Jemaat Dan Lingkungan Hidup*, 125.

¹⁸ Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 143.

¹⁹ Douglas John Hall, *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age* (Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2004), 185-205.

eksploitasi demi kepentingan manusia. Paradigma ini melahirkan antroposentrisme radikal yang berkontribusi pada krisis ekologis.²⁰ Hall menegaskan bahwa perspektif tersebut tidak sejalan dengan iman Kristen karena konsep manusia sebagai gambar Allah bukanlah legitimasi superioritas, melainkan panggilan untuk bertanggung jawab dalam dan terhadap ciptaan.²¹ Model kedua menegaskan bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bukan entitas yang berada di atasnya. Namun, model ini berpotensi mengaburkan kekhasan manusia sebagai makhluk reflektif dan bermoral sehingga tanggung jawab etis manusia terhadap krisis ekologis dapat melemah.²² Model ketiga, *humanity with nature*, diajukan oleh Hall sebagai bentuk relasi yang paling selaras dengan iman Kristen. Dalam model ini, keunikan manusia tidak dimaknai sebagai dasar dominasi, melainkan sebagai panggilan untuk hidup bersama ciptaan dalam relasi tanggung jawab, pelayanan, dan solidaritas. Kekuasaan manusia ditafsirkan sebagai partisipasi dalam pola kuasa Kristus yang melayani sehingga manusia dipanggil menjadi penjaga sekaligus pelayan kehidupan.²³

Dalam konteks Teluk Dalam Ambon, krisis ekologis dapat dipahami sebagai tanda terganggunya relasi antara manusia, alam, dan Allah. Praktik yang menempatkan manusia di atas alam menunjukkan dominasi relasi yang tidak seimbang, sementara penghargaan terhadap alam yang berhenti pada simbol tanpa tindakan konkret menunjukkan lemahnya praksis ekologis.²⁴ Situasi ini membentuk kesadaran jemaat pesisir, sebagaimana tercermin dalam temuan di Jemaat GPM Lateri, yang cenderung memandang alam sebagai objek kepemilikan. Karena itu, krisis ekologis tidak hanya menjadi persoalan lingkungan, tetapi juga menandakan belum terwujudnya tanggung jawab ekologis dalam kehidupan jemaat.

Temuan empiris menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan di Teluk Dalam Ambon mencerminkan cara pandang yang masih antroposentris. Berdasarkan temuan lapangan di jemaat GPM Lateri, variasi respons jemaat – seperti “lumayan masih terjadi, mungkin masih terjadi, dan masih terjadi”²⁵ – menunjukkan bahwa krisis diakui, namun belum dipahami sebagai kondisi yang mendesak.²⁶

²⁰ Hall, 191-93.

²¹ Hall, 97, 199-200.

²² Hall, 204-5.

²³ Hall, 211.

²⁴ Ekologi dangkal adalah etika ekologis yang menekankan hak manusia atas alam tanpa tanggung jawab moral yang sepadan. Akibatnya, pengelolaan lingkungan cenderung berorientasi pada kepentingan

ekonomi jangka pendek dan mengabaikan keberlanjutan ekosistem. Lihat, Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 151-52.

²⁵ N. W, L. S, and Y. N, “Wawancara,” 2024.

²⁶ Untuk membaca dinamika tersebut, krisis ekologis perlu dipahami melampaui kerangka moral individu menjadi persoalan etis yang bersifat struktural dan relasional. Willis J. Jenkins menegaskan bahwa krisis

Sejalan dengan temuan tersebut, Robert P. Borrong menegaskan pentingnya etika bumi baru yang menempatkan relasi manusia–alam dalam horizon tanggung jawab moral yang lebih luas. Dalam perspektif ini, krisis ekologis merupakan konsekuensi dari pergeseran relasi yang semula partisipatif menjadi eksploitatif.²⁷ Dalam kerangka ini, relasi *humanity with nature* tidak lagi menempatkan manusia sebagai penguasa, melainkan sebagai mitra yang dipanggil untuk merawat, melindungi, dan memulihkan keutuhan ciptaan sebagai wujud kesetiaan iman kepada Sang Pencipta.²⁸ Kekhasan manusia sebagai makhluk reflektif dan bermoral dipahami sebagai panggilan untuk membangun solidaritas ekologis, dan menghadirkan praksis pemeliharaan ciptaan, serta menyuarakan seruan profetis bagi alam yang terluka.

Dengan demikian, paradigma *humanity with nature* menjadi fondasi etika ekologis kontekstual sekaligus arah pemulihan relasi teologis dalam kehidupan jemaat.

ekologis kontemporer menghadirkan tantangan etis yang melampaui kerangka moral individual karena melibatkan dimensi struktural dan relasional yang kompleks. Lihat, Willis J. Jenkins, *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology* (New York: Oxford University Press, 2008), 3.

²⁷ Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 177.

²⁸ Yusuf G. Mangumban, "Pengelolaan Lingkungan Hidup," in *Teologi Kehidupan: Melestarikan Lingkungan Hidup* (Toraja: Sulo Rantepao, 2006), 43-44.

²⁹ Dalam kerangka ini, konsep *stewardship* menjadi kerangka hermeneutis penting untuk merespons

Krisis Teluk Dalam Ambon menjadi *locus theologicus* yang menantang gereja untuk merekonstruksi cara pandang, spiritualitas, dan praksis ekologisnya. Oleh karena itu, dominasi paradigma *humanity above nature* dan ketidaksinkronan praksis jemaat menunjukkan bahwa krisis ini tidak cukup dibaca secara kritis, tetapi menuntut rekonstruksi praksis iman yang konkret. Tanpa transformasi tersebut, refleksi teologis berisiko berhenti pada tataran normatif. Karena itu diperlukan kerangka etis yang menjembatani iman dan tindakan ekologis melalui *stewardship* sebagai ekspresi relasi *humanity with nature* dalam kehidupan bergereja.

Mendorong Ketaatan *Stewardship*: Kerangka Gereja untuk Tindakan Pro Hidup

Memahami krisis ekologis sebagai krisis relasional-teologis, membuka kebutuhan bagi gereja untuk merekonstruksi praksis iman melalui kerangka *stewardship* sebagai wujud konkret relasi *humanity with nature* dalam kehidupan jemaat.²⁹ Dalam

persoalan ekologis. Richard Bauckham menempatkannya sebagai kunci pembacaan ekologis biblis. Sejalan dengan itu, Christopher Southgate menyebut *stewardship* sebagai posisi dasar banyak komunitas Kristen dalam merefleksikan relasi manusia dan alam. Intinya, manusia dipanggil bukan sebagai pemilik, melainkan sebagai penatalayan yang bertanggung jawab atas ciptaan Allah. Lihat, Richard Bauckham, *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation* (London: Darton, Longman & Todd, 2010), 1.

konteks Teluk Dalam Ambon, pendekatan ini menjadi relevan untuk menjembatani kesenjangan antara pengakuan iman dan praktik ekologis yang belum sepenuhnya konsisten.

Dalam dimensi etis dan praksis, *stewardship* menempatkan manusia sebagai penatalayan ciptaan yang bertanggung jawab merawat dan memelihara lingkungan secara berkelanjutan. Relasi manusia–alam tidak lagi eksploitatif, melainkan relasi persekutuan di hadapan Allah.³⁰ Oleh karena itu, pemeliharaan lingkungan tidak dapat direduksi sebagai tanggung jawab individual, tetapi harus diwujudkan sebagai praksis iman komunal³¹ melalui pembentukan kebiasaan hidup ramah lingkungan, edukasi ekologis jemaat, dan keterlibatan aktif dalam pemulihan kawasan pesisir.

Namun, *stewardship* berpotensi kehilangan daya kritisnya ketika direduksi ke dalam logika manajerial yang tetap berakar pada antroposentrisme. Dalam kondisi ini, manusia tetap diposisikan sebagai pusat pengelolaan yang berjarak dari jejaring kehidupan. Kritik ini sejalan dengan refleksi Larry L. Rasmussen yang menegaskan bah-

wa ketergantungan manusia pada ekosistem kerap diabaikan dalam praktik kehidupan sehari-hari.³² Oleh karena itu, etika ekologis perlu melampaui kepentingan manusia dan menumbuhkan sikap hormat terhadap keutuhan ciptaan.³³

Rekonstruksi ini diperdalam melalui pemikiran Douglas John Hall yang menegaskan *humanity with nature* sebagai alternatif terhadap relasi dominatif. Dalam perspektif ini, keunikan manusia bukan dasar superioritas melainkan tanggung jawab moral untuk menjaga dan melayani kehidupan seluruh ciptaan.³⁴ Dengan demikian, *stewardship* tidak dipahami sebagai mandat penguasaan tetapi sebagai panggilan etis untuk hidup dalam relasi saling bergantung.

Kerangka teologis ini menemukan relevansinya dalam praksis gereja lokal, termasuk dalam konteks Gereja Protestan Maluku. *Stewardship* diartikulasikan sebagai kesadaran eklesial bahwa pelayanan gereja berlangsung di tengah ciptaan. Ajaran GPM menegaskan tanggung jawab etis gereja untuk menjamin dan mempromosikan keberlangsungan hidup alam sekaligus menjadi teladan dalam memperlakukan cip-

³⁰ Pemeliharaan lingkungan dengan demikian menjadi bagian integral dari iman dan ibadah, karena penggunaan ciptaan diarahkan pada keberlanjutan kehidupan, bukan pada logika dominasi. Lihat, Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 63.

³¹ Norman Wirzba, *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World* (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 154.

³² Larry L. Rasmussen, *Earth Community, Earth Ethics* (Marykoll, N.Y: Orbis Books, 1996), 120.

³³ Rasmussen, 145.

³⁴ Borrong, *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 33.

taan secara adil dan bebas dari eksploitasi. Pemahaman ini berakar pada pengakuan iman bahwa alam adalah ciptaan Allah yang baik (Kej.1:1-28) sehingga pemeliharaan ciptaan tidak terpisahkan dari praksis iman gereja.³⁵

Dalam merespons krisis ekologis, gereja perlu membangun kesadaran untuk hadir sebagai agen missional dalam isu lingkungan. Kesadaran ini diwujudkan melalui misi ekologi, yaitu keterlibatan nyata gereja dalam merawat ciptaan sebagai bagian dari *missio Dei*. Dengan demikian, persoalan ekologis tidak hanya dipahami sebagai masalah sosial kontemporer tetapi sebagai tanggung jawab mendasar dalam misi gereja. Karena itu, gereja dipanggil menjadi gereja yang eko-misional melalui pengembangan kesadaran ekologis jemaat, pendidikan lingkungan, serta pembentukan refleksi teologis yang berfokus pada pemeliharaan ciptaan.³⁶

Kesadaran tersebut mendorong Gereja Protestan Maluku menempatkan isu lingkungan sebagai agenda strategis yang diimplementasikan secara struktural dari

tingkat sinode hingga jemaat.³⁷ Berdasarkan sejumlah dokumen gereja (Ajaran Gereja GPM dan PIP-RIPP GPM), GPM telah berupaya merumuskan respons ekoteologis terhadap krisis lingkungan di Maluku dan Maluku Utara dengan menempatkan manusia dan alam dalam relasi yang setara dalam karya penciptaan dan penebusan Allah, meskipun paradigma antroposentris masih cukup kuat mewarnai cara pandangnya. Karena itu, transformasi menuju paradigma teologi yang melampaui antroposentrisme menjadi sebuah kebutuhan.³⁸

Dalam kerangka tersebut, konsep *stewardship* tidak hanya dipahami sebagai doktrin etis, tetapi juga sebagai ekspresi identitas gereja dalam menghadirkan kesaksian iman melalui pemeliharaan ciptaan. Namun demikian, pada level praksis jemaat, implementasi gagasan tersebut tidak selalu sejalan dengan ideal teologis yang dirumuskan. Sebagaimana terlihat dalam temuan di jemaat GPM Lateri, tekanan pembangunan dan degradasi lingkungan memperlihatkan adanya kesenjangan antara formulasi teologis dan realitas ekologis yang

³⁵ "Ajaran GPM," Sinode Gereja Protestan Maluku, 2021, 43.

³⁶ Grets Janaldi Apner, "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27 Dan 2:15," *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2022): 171–83, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>.

³⁷ GPM Balitbang, "13 Isu Strategis Pengembangan Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk

Pengembangan Pelayanan Tahun 2016-2025, Beserta Tujuan, Sasaran, Dan Indikator, Strategi Program, Kegiatan & Indikator (Output) Dari Setiap Isu Strategis," Sinode Gereja Protestan Maluku, 2016.

³⁸ Monike Hukubun and Margaretha Martha Anace Apituley, "Gereja Sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran Tentang Gereja Dalam Konteks Kerusakan Ekologi Di Maluku," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 20, 2023): 895–914, <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.882>.

dihadapi jemaat. Oleh karena itu, *stewardship* perlu direkonstruksi menjadi praksis ekologis yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kehidupan jemaat.³⁹

Landasan praksis ini dipertegas dalam spiritualitas pelayanan GPM melalui motto 1 Korintus 3:6 tentang “menanam” dan “menyiram,” yang menegaskan bahwa manusia bukan penguasa ciptaan, melainkan rekan sekerja Allah dalam memelihara pertumbuhan kehidupan. Dalam kerangka ini, jemaat GPM Lateri diarahkan pada pemahaman relasional bahwa alam tidak dapat dipandang sebagai sekadar pelengkap kebutuhan manusia, melainkan sebagai sesama ciptaan Allah yang memiliki tujuan mulia untuk memuliakan Sang Pencipta (Mzm.19:1-7).⁴⁰ Dengan demikian, relasi manusia dan alam tidak hanya bersifat instrumental, tetapi partisipatif dalam karya penciptaan Allah.

Dalam pengertian tersebut, relasi etis ini dapat dipahami sebagai *humanity with nature*, yakni suatu paradigma yang menempatkan manusia sebagai penatalayan ke-

hidupan yang hidup dalam solidaritas dengan seluruh ciptaan. Namun demikian, karena tipologi ini lahir dari konteks teologi Barat, diperlukan pembacaan kritis melalui dialog dengan kosmologi relasional masyarakat Maluku agar tidak terjebak dalam universalitas konseptual yang abstrak, dan kurang berakar pada pengalaman lokal. Dengan demikian, rekonstruksi *stewardship* tidak hanya menjadi kebutuhan teologis pada level doktrinal, tetapi juga harus diwujudkan dalam praksis iman yang kontekstual di tengah krisis ekologis yang nyata dan berkelanjutan.

Kalesang Sebagai Etika Relasional: Rekonstruksi *Stewardship* Kontekstual untuk Transformasi Praksis Gereja Protestan Maluku

Untuk menghadapi krisis ekologis di Teluk Dalam Ambon diperlukan kerangka teologis yang mampu membaca kearifan lokal secara kritis dan transformatif. Teologi kontekstual menekankan refleksi iman yang berangkat dari pengalaman konkret dalam konteks tertentu.⁴¹ Sebagaimana ditegaskan oleh Stephen B. Bevans melalui

³⁹ Berdasarkan hasil penelitian, hal ini tampak dalam praktik Gereja Protestan Maluku (GPM). Sebagai gereja yang menyadari bahwa ruang pelayanannya berlangsung di tengah ciptaan, GPM secara sistematis telah mengangkat isu lingkungan sebagai salah satu dari 13 isu problematika gereja yang dijabarkan dari tingkat sinode, klasis dan jemaat-jemaat. CS 2023. Wawancara oleh penulis. Jakarta. Indonesia.

⁴⁰ Meyrlin Saefatu, “Ekomarturia: Manusia Dan Alam Bersaksi Tentang Kemuliaan Allah,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (December 14, 2023): 541–53, <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1087>.

⁴¹ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 64.

model praksis, teologi dipahami sebagai proses dinamis antara pengalaman, refleksi kritis, dan tindakan nyata dalam kehidupan komunitas.⁴²

Pengalaman masyarakat pesisir yang menghadapi degradasi ekologis menjadi *locus* refleksi yang mendorong gereja untuk terlibat dalam upaya pemulihan lingkungan. Dalam konteks ini *Kalesang* hadir sebagai nilai budaya yang menanamkan etos tanggung jawab terhadap alam dan keberlanjutan kehidupan bersama. Namun sebagaimana tercermin dalam temuan di jemaat GPM Lateri, nilai ini dalam realitas kontemporer kerap tereduksi menjadi simbol kultural tanpa praksis nyata, seiring dengan tekanan urbanisasi, komodifikasi sumber daya alam, dan perubahan gaya hidup.

Oleh karena itu, *Kalesang* tidak dapat dipahami sebagai kearifan lokal yang secara otomatis menjamin keseimbangan ekologis, melainkan sebagai nilai etis yang terus bernegosiasi dengan perubahan sosial, dan menuntut rekontekstualisasi teologis. Dalam praksisnya, *Kalesang* menegaskan solidaritas ekologis, di mana alam dipandang sebagai bagian integral dari komunitas kehidupan, sebagaimana tercermin dalam praktik lokal seperti *sasi*, *cuci negeri*, dan peran *kewang*. Namun demikian, kerusakan

Teluk Dalam Ambon menunjukkan adanya disrupsi tersebut, yang tidak hanya merusak ekosistem, tetapi juga melemahkan struktur etis-komunal yang menopangnya.⁴³

Dalam kerangka ini, pemikiran Douglas John Hall memberikan landasan teologis untuk merekonstruksi *stewardship* sebagai praksis relasional, bukan sekadar logika manajerial. *Stewardship* dipahami sebagai panggilan etis untuk membangun solidaritas ekologis yang meneguhkan keterhubungan antara manusia, alam dan Allah. Dengan demikian, *Kalesang* dapat dibaca sebagai bentuk kontekstual dari *relational stewardship*, yaitu praksis merawat kehidupan yang berakar pada solidaritas komunal dan kosmologi masyarakat Maluku.

Bagi jemaat, hal ini menuntut transformasi praksis iman dari pola antroposentris menuju relasi solidaritas dengan alam sebagai sesama ciptaan. *Kalesang* tidak lagi sekadar praktik budaya, melainkan menjadi spiritualitas ekologis yang menghidupi relasi timbal balik antara manusia, alam, dan Allah. Dalam konteks ini, Teluk Dalam Ambon menjadi *locus theologicus* yang menyingkap krisis relasi tersebut sekaligus membuka ruang rekonstruksi makna. Relasi manusia–alam perlu dibaca ulang melalui penguatan nilai *Kalesang* dalam praksis ge-

⁴² Bevans, 34.

⁴³ Muh. Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2019), 3.

rejawi, sehingga teluk dipahami bukan hanya sebagai ruang ekologis, tetapi sebagai anugerah Allah yang menopang kehidupan dan membentuk pengalaman iman komunitas.

Relasi antara *stewardship* dan *Kalesang* bersifat dialogis. *Stewardship* menyediakan kerangka teologis mengenai tanggung jawab manusia, sementara *Kalesang* menghadirkan kedalaman kontekstual berbasis pengalaman komunal. Dialog keduanya memungkinkan rekonstruksi etika ekologis Kristen yang kontekstual, kolektif, dan transformatif. Dalam kerangka ini, *Kalesang* dapat dirumuskan dalam tiga dimensi: (1) dimensi ontologis, yaitu alam sebagai anugerah dan milik Allah; (2) dimensi relasional, yaitu manusia sebagai bagian dari komunitas kehidupan; dan (3) dimensi praksis, yaitu tanggung jawab teologis diwujudkan dalam tindakan konkret merawat, melindungi, dan memulihkan ciptaan. Dengan demikian, *Kalesang* bergerak dari etos kultural menuju etika teologis yang mengikat praksis iman.

Perbedaan antara *Kalesang* dan *stewardship* Barat tidak perlu dipahami secara dikotomis, melainkan sebagai perbedaan penekanan. *Stewardship* menekankan tanggung jawab manusia, sementara *Kalesang* menegaskan praksis hidup yang berakar pa-

da kosmologi relasional dan pengalaman komunal. Karena itu, *Kalesang* tidak dipahami sebagai etos kultural yang kemudian diubah menjadi etika ekologis, melainkan sebagai nilai hidup yang mengandung makna teologis dan ditafsirkan kembali ke dalam terang iman Kristen. Dalam hal ini, Gereja Protestan Maluku memiliki tanggung jawab teologis untuk mengontekstualisasikan iman melalui penggalan nilai-nilai budaya yang menopang kehidupan. *Kalesang* berfungsi sebagai sumber etis yang membentuk spiritualitas ekologis berbasis budaya Maluku dan berorientasi pada keutuhan ciptaan. Oleh karena itu, eksploitasi lingkungan dipahami bukan hanya sebagai kerusakan ekologis, tetapi juga sebagai pelanggaran moral dan spiritual di hadapan Allah. Landasan normatifnya diteguhkan dalam narasi penciptaan yang menempatkan manusia sebagai penjaga kehidupan, bukan pemilik mutlak.⁴⁴

Kalesang tidak sekadar menjadi sarana kontekstualisasi, tetapi praksis penatalayanan yang berakar pada pengalaman hidup masyarakat. Sebagaimana tercermin dalam dinamika jemaat GPM Lateri, sintesis ini menunjukkan bahwa etika ekologis dibangun melalui dialog kritis antara pendekatan teologis dan budaya yang diwujudkan

⁴⁴ Michael S Northcott, *The Environment: A Christian Ethics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1996), 128-29.

dalam kerendahan hati ekologis, yakni sikap yang mengakui keterbatasan manusia dan ketergantungannya pada alam sebagai sesama ciptaan, serta dalam solidaritas dengan alam dan komitmen terhadap keutuhan ciptaan Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis ekologis di Teluk Dalam Ambon menuntut pergeseran mendasar dalam cara gereja memahami dan menghidupi tanggung jawab ekologisnya, dari kerangka *stewardship* yang normatif menuju etika relasional yang berakar pada pengalaman konkret jemaat. Ambivalensi ekologis yang tampak bukan sekadar kegagalan etis, melainkan cerminan dari ketegangan struktural antara iman, budaya, dan realitas krisis yang berkepanjangan. Oleh karena itu, pengembangan ekoteologi di Indonesia tidak cukup berhenti pada formulasi teologis, tetapi harus bergerak ke pembacaan praksis etis jemaat sebagai lokus refleksi teologis yang sah. Dalam konteks ini, dialog dengan nilai *Kalesang* membuka kemungkinan rekonstruksi etika ekologis yang lebih kontekstual, yang tidak hanya menjembatani iman dan tindakan, tetapi juga memperkuat keterlibatan gereja dalam merespons krisis ekologis secara nyata, khususnya dalam konteks masyarakat pesisir perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Selvyen Sophia, sebagai penulis kedua, yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam menentukan arah pengerjaan artikel ini melalui diskusi refleksi teologis, dan penguatan kajian literatur sehingga proses penulisan dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Apituley, Margaretha Martha Anace. *Teologi Laut: Mendialogkan Makna Laut Dalam Kehuaran 14–15 Berdasarkan Kosmologi Masyarakat Titawaai Di Pulau Nusalaut–Maluku Dengan Kosmologi Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Apner, Grets Janialdi. “Gereja Ekomisional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Ekohermeneutik Terhadap Kejadian 1:27 Dan 2:15.” *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2022): 171–83. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>.
- Bauckham, Richard. *The Bible and Ecology: Rediscovering the Community of Creation*. London: Darton, Longman & Todd, 2010.
- Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru: Akses Etika Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Erari, Karel Phil. *Spirit Ekologi Integral, Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global Dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

- Ginting, Bayu Kaesarea. "Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (August 19, 2022): 184–204. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I1.661>.
- Hall, Douglas John. *The Steward: A Biblical Symbol Come of Age*. Eugene, OR: Wipf & Stock Publishers, 2004.
- Harmakaputra, Hans A. *Bumi, Laut Dan Keselamatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Hukubun, Monike, and Margaretha Martha Anace Apituley. "Gereja Sebagai Komunitas Ekologis: Gambaran Tentang Gereja Dalam Konteks Kerusakan Ekologi Di Maluku." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (April 20, 2023): 895–914. <https://doi.org/10.30648/DUN.V7I2.882>.
- Jenkins, Willis J. *Ecologies of Grace: Environmental Ethics and Christian Theology*. New York: Oxford University Press, 2008.
- Liburne, Geoffrey R. *A Sense of Palace. A Christian Theology of The Land*. Nashville: Abingdon Press, 1989.
- Mangumban, Yusuf G. "Pengelolaan Lingkungan Hidup." In *Teologi Kehidupan: Melestarikan Lingkungan Hidup*. Toraja: Sulo Rantepao, 2006.
- Marfai, Muh. Aris. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2019.
- Matitaputty, Enrico R., A. S. W Retraubun, Debby A.J. Selanno, R. L. Papilaya, and F. Puturu. "Dampak Pemanfaatan Ruang Terhadap Kelestarian Mangrove Di Teluk Ambon, Indonesia." *Agro Bali : Agricultural Journal* 7, no. 2 (July 31, 2024): 514–28. <https://doi.org/10.37637/AB.V7I2.1482>.
- Northcott, Michael S. *The Environment: A Christian Ethics*. Cambridge: Cambridge University Press, 1996.
- Pepah, Wempie Lukas Willem. *Jemaat Dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.
- Pope Francis. "Laudato Si, On Care for Our Common Home." Huntington, May 2015.
- Rasmussen, Larry L. *Earth Community, Earth Ethics*. Marykoll, N.Y: Orbis Books, 1996.
- Saefatu, Meyrlin. "Ekomarturia: Manusia Dan Alam Bersaksi Tentang Kemuliaan Allah." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (December 14, 2023): 541–53. <https://doi.org/10.30648/DUN.V8I2.1087>.
- Saptenno, Marthinus J, Lidya BE Saptenno, and Natelda R Timisela. "Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Masyarakat Pesisir Terhadap Pengelolaan Sampah Di Perairan Teluk Ambon Kota Ambon." *Jurnal Ilmu Lingkungan* 20, no. 2 (April 5, 2022): 365–74. <https://doi.org/10.14710/JIL.20.2.365-374>.
- Simangunsong, Bestian, Hanna Dewi Aritonang, and Mega Intan Tambunan. "Menghidupi Spiritualitas Ekologis: Sebuah Panggilan Kristen Di Tengah Krisis Lingkungan Hidup." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 10, no. 1 (September 11, 2025): 249–66. <https://doi.org/10.30648/DUN.V10I1.1637>.
- Tomusu, Anita Yumbu. "Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (June 27, 2021): 57–74. <https://doi.org/10.53687/SJTPK.V2I2.54>.
- Wirzba, Norman. *From Nature to Creation: A Christian Vision for Understanding and Loving Our World*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.